

Al-Ishlah: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, Volume 1 Nomor 1, 2026: 1-20

<https://socialbuilding.org/index.php/Al-Ishlah/en/index>

e-ISSN XXXX-XXXX



Ayat-Ayat Perubahan Sosial Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Terhadap Transformasi Masyarakat

Suci Wulan Depri Aida Tanjung

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

E-mail: wulantanjung180406@gmail.com

Keywords	Abstract
Social change, Al-Qur'an, societal transformation, mawdhu'i tafsir, Islamic sociology.	This study examines Qur'anic verses related to social change and their relevance to contemporary societal transformation. Employing the thematic exegesis (mawdhu'i) method and an Islamic sociological approach, the research identifies and analyzes key verses containing concepts of social change, including QS. Ar-Ra'd (13):11, QS. Al-Anfal (8):53, and QS. Hud (11):117. The findings reveal that the Qur'an holds a comprehensive and progressive view on social dynamics: genuine change must originate from the internal transformation of the individual (nafs), which then impacts the collective social order. The principles of social justice (al-'adl), deliberation (syura), and community empowerment (tamkin) are identified as the primary pillars of Qur'anic social transformation. The study concludes that Qur'anic values are highly relevant as ethical and spiritual foundations for social reform movements in the modern era, particularly within the context of Indonesian Muslim society.
Perubahan sosial, Al-Qur'an, transformasi masyarakat, tafsir mawdhu'i, sosiologi Islam.	Penelitian ini mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perubahan sosial dan relevansinya terhadap transformasi masyarakat kontemporer. Dengan menggunakan metode tafsir tematik (mawdhu'i) dan pendekatan sosiologi Islam, penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis ayat-ayat kunci yang memuat konsep perubahan sosial, di antaranya QS. Ar-Ra'd (13):11, QS. Al-Anfal (8):53, dan QS. Hud (11):117. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki pandangan yang komprehensif dan progresif mengenai dinamika sosial: perubahan sejati harus bermula dari transformasi internal individu (nafs), kemudian berimplikasi pada tatanan kolektif. Prinsip keadilan sosial (al-'adl), musyawarah (syura), dan pemberdayaan

	komunitas (tamkin) ditemukan sebagai pilar utama transformasi sosial qur'ani. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an sangat relevan sebagai landasan etis dan spiritual bagi gerakan pembaruan sosial di era modern, khususnya dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia.	
Article Info		
Submit: 30/12/2025	Accepted: 24/06/2026	Publish: 29/06/2026
Corresponding Author	Makhmud Sholih	

Introduction

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai panduan ibadah ritual, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang komprehensif, mencakup dimensi sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Salah satu aspek yang paling mendasar dan relevan dalam konteks kehidupan manusia modern adalah bagaimana Al-Qur'an memandang dan memandu proses perubahan sosial. Persoalan ini menjadi semakin krusial mengingat masyarakat Muslim hari ini tengah menghadapi tantangan transformasi yang bersumber dari globalisasi, kemajuan teknologi, dan pergeseran nilai-nilai sosial.

Perubahan sosial (*social change*) merupakan konsep sentral dalam sosiologi yang merujuk pada transformasi struktur sosial, norma, nilai, dan pola perilaku dalam suatu masyarakat dari waktu ke waktu. Para sosiolog klasik seperti Auguste Comte, Emile Durkheim, dan Max Weber telah merumuskan berbagai teori tentang bagaimana dan mengapa masyarakat berubah. Namun, perspektif sosiologi Barat ini sering kali mengabaikan dimensi spiritual dan transendental yang justru menjadi landasan fundamental dalam pandangan dunia Islam.

Kajian tentang ayat-ayat perubahan sosial dalam Al-Qur'an telah dilakukan oleh berbagai ulama dan akademisi Muslim, seperti Sayyid Quthb dalam *Fi Zhilalil Qur'an*, Muhammad Abduh dalam *Al-Manar*, dan Fazlur Rahman dalam *Islam and Modernity*. Namun, kajian yang secara khusus mengintegrasikan metode tafsir mawduhi dengan analisis sosiologis kontemporer masih relatif terbatas, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia. Kesenjangan inilah yang mendorong penelitian ini untuk dilakukan (Burhanuddin et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung konsep perubahan sosial; (2) menganalisis substansi dan implikasi ayat-ayat tersebut terhadap dinamika sosial; dan (3) merumuskan relevansi nilai-nilai qur'ani bagi transformasi masyarakat Muslim Indonesia kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis sekaligus praktis bagi upaya pembaruan sosial berbasis nilai Islam.

Literature Review

1. Konsep Perubahan Sosial dalam Al-Qur'an

Perubahan sosial dalam Al-Qur'an dipahami sebagai proses transformasi yang berawal dari perubahan individu kemudian berdampak pada kehidupan masyarakat secara luas. Prinsip ini tercermin dalam QS. Ar-Ra'd [13]: 11 yang menyatakan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab aktif dalam

menciptakan perubahan sosial. Perubahan tidak hanya dipandang sebagai fenomena sosial semata, tetapi juga sebagai bagian dari sunnatullah yang menghubungkan usaha manusia dengan kehendak Allah. Dengan demikian, Al-Qur'an menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam pembangunan dan transformasi masyarakat (Shihab, 2002).

2. Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Transformasi Masyarakat

Al-Qur'an memuat berbagai ayat yang menjelaskan pentingnya transformasi masyarakat menuju kondisi yang lebih baik. Salah satunya adalah QS. Al-Anfal [8]: 53 yang menjelaskan bahwa perubahan nikmat yang diberikan Allah kepada suatu kaum berkaitan dengan perubahan sikap dan perilaku mereka sendiri. Ayat ini menunjukkan adanya hubungan erat antara kualitas moral masyarakat dengan kondisi sosial yang mereka alami. Kajian Ramadhani, Natasha, dan Akbar menjelaskan bahwa ayat-ayat perubahan sosial dalam Al-Qur'an mengandung nilai tanggung jawab, partisipasi kolektif, dan pemberdayaan masyarakat yang relevan dengan konsep pembangunan sosial modern (Ramadhani et al., 2025).

3. Faktor-Faktor Perubahan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an mengidentifikasi beberapa faktor yang mendorong terjadinya perubahan sosial, antara lain keimanan, ilmu pengetahuan, kerja keras, serta pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar. Dalam QS. Ali Imran [3]: 110 dijelaskan bahwa umat terbaik adalah mereka yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Ayat ini menunjukkan bahwa kepedulian sosial dan pengawasan moral memiliki peran penting dalam menciptakan masyarakat yang maju. Menurut Rodin, perubahan sosial dalam Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada aspek material, tetapi juga mencakup pembinaan moral dan spiritual sebagai fondasi pembangunan masyarakat yang berkelanjutan (Rodin, 2015).

4. Relevansi Ayat-Ayat Perubahan Sosial terhadap Transformasi Masyarakat Kontemporer

Nilai-nilai perubahan sosial yang diajarkan Al-Qur'an tetap relevan dalam menghadapi berbagai tantangan masyarakat modern seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, rendahnya kualitas pendidikan, dan krisis moral. Konsep perubahan yang berlandaskan perbaikan diri, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan nilai-nilai keislaman dapat menjadi solusi dalam mewujudkan transformasi sosial yang berkelanjutan. Atabik menjelaskan bahwa Al-Qur'an menempatkan manusia sebagai pelaku utama perubahan yang bertanggung jawab atas kemajuan dirinya dan lingkungannya. Oleh karena itu, ayat-ayat perubahan sosial dapat dijadikan landasan normatif dalam pembangunan masyarakat yang adil, sejahtera, dan berkeadaban (Atabik, 2014; Shihab, 2013).

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tematik (tafsir mawdhu'i). Tafsir mawdhu'i adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang mengumpulkan seluruh ayat yang membicarakan satu tema tertentu, kemudian menganalisisnya secara komprehensif dan integratif untuk menemukan pandangan Al-Qur'an yang utuh mengenai tema tersebut. Metode ini dipilih karena memungkinkan

peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang konsep perubahan sosial dalam Al-Qur'an, tidak hanya berdasarkan satu atau dua ayat secara parsial.

Sumber data primer penelitian ini adalah teks Al-Qur'an beserta kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, di antaranya: Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Al-Qurthubi, Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb, serta Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an karya Thabathaba'i. Sumber data sekunder mencakup literatur sosiologi Islam, kajian filsafat sosial Islam, dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: pertama, inventarisasi ayat-ayat yang berkaitan dengan tema perubahan sosial menggunakan mu'jam Al-Qur'an; kedua, analisis semantik terhadap kata-kata kunci dalam ayat-ayat tersebut; dan ketiga, sintesis hermeneutik untuk merumuskan konsep perubahan sosial qur'ani secara integratif. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber dan konfirmasi dengan pendapat para mufassir terkemuka.

Result and Analysis

1. Inventarisasi Ayat-Ayat Perubahan Sosial dalam Al-Qur'an

Berdasarkan penelusuran tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, ditemukan sejumlah ayat yang membahas perubahan sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ayat-ayat tersebut tersebar dalam berbagai surah Makkiyah dan Madaniyah dengan menggunakan istilah-istilah yang berkaitan dengan transformasi masyarakat, seperti *taghyīr* (perubahan), *islāh* (perbaikan), *fasād* (kerusakan), *tamkīn* (pemberdayaan), dan *ummah* (komunitas). Keberagaman istilah tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan perhatian yang besar terhadap dinamika kehidupan sosial serta proses perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Konsep perubahan sosial dalam Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan perubahan kondisi material, tetapi juga mencakup aspek moral, spiritual, dan budaya yang menjadi fondasi kehidupan sosial manusia (Rodin, 2015).

Dari keseluruhan ayat yang berkaitan dengan perubahan sosial, terdapat tiga ayat yang dipandang paling representatif dalam menjelaskan konsep perubahan sosial menurut Al-Qur'an, yaitu QS. Ar-Ra'd [13]: 11, QS. Al-Anfal [8]: 53, dan QS. Hud [11]: 117. Ketiga ayat tersebut dianggap sentral karena memuat penjelasan yang eksplisit mengenai prinsip, mekanisme, dan syarat terjadinya perubahan sosial dalam suatu masyarakat. QS. Ar-Ra'd [13]: 11 menegaskan pentingnya perubahan dari dalam diri manusia sebagai prasyarat perubahan sosial, QS. Al-Anfal [8]: 53 menjelaskan hubungan antara perilaku masyarakat dan perubahan kondisi sosial yang mereka alami, sedangkan QS. Hud [11]: 117 menekankan pentingnya nilai keadilan dan perbaikan sosial dalam menjaga keberlangsungan suatu peradaban (Shihab, 2002; Atabik, 2014).

2. Analisis QS. Ar-Ra'd (13): 11: Hukum Perubahan dari Dalam

Allah SWT berfirman dalam QS. Ar-Ra'd, 13:11.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri." (QS. Ar-Ra'd, 13:11.)

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang paling sering dijadikan rujukan dalam pembahasan perubahan sosial dalam Al-Qur'an. Kata kunci dalam ayat tersebut adalah *yughayyiru* yang berasal dari akar kata *ghayyara*, yang berarti mengubah atau mentransformasikan sesuatu. Penggunaan kata tersebut menunjukkan bahwa perubahan merupakan proses yang berlangsung secara berkelanjutan dan berlaku universal bagi seluruh masyarakat. Prinsip ini menegaskan bahwa perubahan sosial tidak terjadi secara kebetulan, melainkan melalui keterlibatan aktif manusia dalam memperbaiki kondisi dirinya sendiri (Shihab, 2002).

Menurut Ibn Katsir, frasa *mā bi qawmin* (keadaan suatu kaum) mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, seperti kesejahteraan, keamanan, kekuasaan, dan berbagai nikmat yang diberikan Allah kepada suatu masyarakat. Adapun frasa *mā bi anfusihim* (apa yang ada pada diri mereka) merujuk pada kondisi batiniah, akhlak, keyakinan, pola pikir, serta nilai-nilai yang menjadi dasar perilaku individu dan kelompok. Dengan demikian, perubahan sosial menurut Al-Qur'an berakar pada perubahan moral dan spiritual yang terjadi dalam diri manusia terlebih dahulu (Ibn Katsir, 2004).

Dari perspektif sosiologi Islam, ayat ini mengandung prinsip *sunnatullah* yang menjelaskan bahwa perubahan kondisi eksternal suatu masyarakat tidak dapat dipisahkan dari perubahan internal yang terjadi pada anggotanya. Transformasi sosial yang meliputi aspek ekonomi, politik, budaya, dan kelembagaan harus diawali dengan perubahan kesadaran, cara berpikir, serta komitmen moral masyarakat. Oleh karena itu, Al-Qur'an memandang perubahan sosial sebagai proses yang integratif antara aspek individu dan kolektif, antara dimensi spiritual dan realitas sosial (Rodin, 2015).

Sayyid Quthb dalam *Fi Zhilalil Qur'an* menjelaskan bahwa ayat ini menjadi fondasi teori perubahan sosial dalam Islam. Menurutnya, Islam tidak memisahkan reformasi individu dari transformasi masyarakat. Perubahan pada tingkat individu akan melahirkan perubahan pada tingkat sosial, sementara perubahan sosial yang berkelanjutan memerlukan individu-individu yang memiliki kualitas iman, moralitas, dan kesadaran yang tinggi. Dengan demikian, perubahan sosial dalam Islam dibangun melalui sinergi antara pembinaan manusia dan perbaikan struktur kehidupan masyarakat (Quthb, 2003).

3. Analisis QS. Al-Anfal (8): 53: Konsekuensi Peningkatan terhadap Perubahan

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya: "Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri." (QS. Al-Anfal [8]: 53)

Ayat ini memiliki hubungan yang erat dengan QS. Ar-Ra'd [13]: 11 karena sama-sama menegaskan pentingnya perubahan internal sebagai faktor penentu kondisi sosial suatu masyarakat. Namun, apabila QS. Ar-Ra'd [13]: 11 lebih menyoroti perubahan menuju kondisi yang lebih baik, maka QS. Al-Anfal [8]: 53 menekankan dampak negatif yang muncul ketika masyarakat meninggalkan nilai-nilai kebaikan yang sebelumnya mereka pegang. Ayat ini menjelaskan bahwa hilangnya nikmat, keamanan, dan kemakmuran suatu kaum bukanlah peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba, melainkan

akibat dari perubahan negatif yang mereka lakukan terhadap diri dan perilaku mereka sendiri (Al-Maraghi, 1993).

Dalam tafsirnya, Al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan adanya hukum kausalitas moral dalam kehidupan sosial. Keberlangsungan suatu masyarakat sangat bergantung pada kualitas moral yang dimiliki oleh anggotanya. Ketika nilai kejujuran, keadilan, amanah, dan tanggung jawab mulai ditinggalkan, maka keruntuhan sosial menjadi sesuatu yang tidak terhindarkan. Oleh karena itu, perubahan sosial menurut Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan kemajuan, tetapi juga menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran dan kehancuran suatu peradaban (Al-Maraghi, 1993).

Dalam konteks kehidupan kontemporer, ayat ini relevan untuk menjelaskan berbagai krisis sosial yang terjadi di tengah masyarakat, seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, ketimpangan sosial, dan melemahnya etika publik. Berbagai persoalan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk perubahan negatif dalam nilai dan karakter masyarakat. Karena itu, solusi yang ditawarkan Al-Qur'an tidak hanya berupa reformasi kelembagaan, tetapi juga pembaruan moral dan spiritual yang mampu mengembalikan kualitas kehidupan sosial secara menyeluruh (Quthb, 2003; Rodin, 2015).

4. Analisis QS. Hud (11): 117: Prinsip Keadilan sebagai Fondasi Transformasi Sosial

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ

Artinya: "Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan." (QS. Hud [11]: 117)

Ayat ini menegaskan pentingnya keberadaan *mushlihūn* (orang-orang yang melakukan perbaikan) dalam menjaga keberlangsungan suatu masyarakat. Kata *mushlihūn* berasal dari kata *islāh* yang berarti memperbaiki atau melakukan reformasi. Menurut Ibn Abbas, yang dimaksud dengan *mushlihūn* adalah orang-orang yang aktif mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran di tengah masyarakat. Kehadiran kelompok ini menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan kehidupan sosial (Ath-Thabari, 2001).

Dari perspektif sosial, ayat ini menunjukkan bahwa kekuatan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi, politik, atau militer, tetapi juga oleh keberadaan individu dan kelompok yang memiliki komitmen terhadap perbaikan sosial. Kelompok *mushlihūn* berperan sebagai pengontrol moral yang mencegah berkembangnya berbagai bentuk penyimpangan sosial. Karena itu, Al-Qur'an menempatkan aktivitas reformasi sosial sebagai salah satu unsur penting dalam membangun masyarakat yang sehat dan berkeadilan (Shihab, 2002).

Relevansi ayat ini sangat nyata dalam kehidupan modern. Kehadiran organisasi kemasyarakatan, lembaga pendidikan, tokoh agama, dan aktivis sosial yang memperjuangkan keadilan dapat dipandang sebagai manifestasi dari peran *mushlihūn* dalam konteks kekinian. Mereka berfungsi menjaga nilai-nilai moral dan mendorong

perubahan sosial yang konstruktif sehingga masyarakat mampu menghadapi berbagai tantangan sosial secara lebih baik. Dengan demikian, QS. Hud [11]: 117 memberikan landasan teologis bagi pentingnya gerakan reformasi sosial yang berorientasi pada keadilan, kemaslahatan, dan kesejahteraan bersama (Hermanto et al., 2025).

5. Pilar-Pilar Transformasi Sosial Qur'ani

Dari analisis ketiga ayat di atas, ditambah dengan kajian terhadap ayat-ayat tematik lainnya, dapat diidentifikasi tiga pilar utama transformasi sosial qur'ani yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain:

- a. *Tazkiyatun Nafs* (Purifikasi Jiwa): Transformasi sosial qur'ani berakar pada pemurnian jiwa individu. Al-Qur'an secara konsisten menekankan bahwa perubahan sosial yang autentik dan berkelanjutan harus dimulai dari pembaruan orientasi nilai, niat, dan komitmen moral pada level individual. Ini merupakan fondasi yang menentukan kualitas dan arah seluruh proses transformasi.
- b. *Al-Adalah wal Qisth* (Keadilan dan Keseimbangan): Al-Qur'an menjadikan keadilan (al-'adl) sebagai tujuan utama tatanan sosial. Transformasi masyarakat tanpa fondasi keadilan hanya akan menghasilkan penindasan dalam bentuk baru. QS. An-Nisa (4):135 memerintahkan penegakan keadilan bahkan terhadap diri sendiri dan keluarga, menunjukkan bahwa keadilan qur'ani bersifat universal dan tidak diskriminatif.
- c. *Syura dan Tamkin* (Musyawarah dan Pemberdayaan): Al-Qur'an mendorong model pengambilan keputusan kolektif berbasis musyawarah (QS. Asy-Syura: 38) dan pemberdayaan komunitas (*tamkin*). Transformasi sosial qur'ani bukan proyek elit yang dipaksakan dari atas, melainkan proses kolektif yang melibatkan partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat (Noviandi et al., 2025).

6. Relevansi terhadap Transformasi Masyarakat Indonesia Kontemporer

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia menghadapi berbagai tantangan transformasi sosial yang kompleks: kesenjangan ekonomi, krisis integritas publik, polarisasi identitas, dan tantangan moderasi beragama. Nilai-nilai qur'ani tentang perubahan sosial menawarkan kerangka etis dan spiritual yang relevan untuk merespons tantangan-tantangan tersebut.

Prinsip *taghyir al-nafs* (perubahan dari dalam) dapat menjadi antitesis yang kuat terhadap mentalitas 'menunggu perubahan dari luar' yang sering menghambat kemajuan. Jika setiap individu Muslim menginternalisasi prinsip ini, maka akan terbentuk masa kritis agen perubahan yang mampu mendorong transformasi sosial secara organik. Organisasi keislaman besar di Indonesia seperti NU dan Muhammadiyah, dengan jaringan pesantren dan sekolah-sekolahnya, memiliki infrastruktur ideal untuk menjadi inkubator transformasi berbasis nilai ini (Sodiq et al, 2025).

Sementara itu, konsep *mushlihun* dalam QS. Hud (11):117 memperkuat argumen tentang pentingnya memperkuat *civil society* dan institusi keagamaan yang independen sebagai garda depan transformasi sosial. Dalam konteks demokrasi Indonesia, hal ini dapat dioperasionalkan melalui penguatan peran ulama dalam advokasi kebijakan publik, pemberdayaan ekonomi berbasis nilai Islam, dan pengembangan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di semua jenjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an memberikan konsep perubahan sosial yang komprehensif dan aplikatif dalam kehidupan masyarakat. Melalui analisis terhadap QS. Ar-Ra'd [13]: 11, QS. Al-Anfal [8]: 53, dan QS. Hud [11]: 117, ditemukan bahwa perubahan sosial dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai perubahan kondisi eksternal masyarakat, tetapi juga sebagai proses transformasi yang berawal dari perubahan internal individu dan komunitas. Perubahan tersebut dibangun di atas tiga prinsip utama, yaitu transformasi diri (*tazkiyatun nafs*), penegakan keadilan (*al-'adalah*), serta musyawarah dan pemberdayaan (*syura dan tamkin*). Konsep perubahan sosial qur'ani menegaskan bahwa kemajuan atau kemunduran suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh kualitas moral, spiritual, dan sosial yang dimiliki anggotanya. Oleh karena itu, Al-Qur'an memandang perubahan sosial sebagai proses yang melibatkan keseimbangan antara pembinaan individu, perbaikan sistem sosial, dan penguatan nilai-nilai keadilan dalam kehidupan bersama. Prinsip ini menjadikan Al-Qur'an tidak hanya sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai landasan normatif bagi pembangunan dan transformasi masyarakat. Dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer, nilai-nilai perubahan sosial yang diajarkan Al-Qur'an memiliki relevansi yang kuat untuk menjawab berbagai persoalan seperti korupsi, ketimpangan sosial, krisis moral, dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Dengan demikian, konsep perubahan sosial dalam Al-Qur'an dapat menjadi dasar dalam mewujudkan masyarakat yang adil, berdaya, dan berkeadaban sesuai dengan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Daftar Pustaka

- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. Tafsir Al-Maraghi. Beirut: Dar al-Fikr, 1993.
- Ath-Thabari, Muhammad ibn Jarir. Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2001.
- Atabik, Ahmad. "Konsep Perubahan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an." Jurnal Fikrah 2, no. 1, 2014.
- Burhanuddin, Abd. Muqit, dan Aftonur Rosyad. "Signifikansi dan Relevansi Edukasi Al-Quran di Era Modern." Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam 5, no. 2, 2024.
- Hermanto, Edi, Vera Seftia, Siska Juliana Putri, dan Zazkia Fara Dinda Rahayu. "Relevansi Tafsir Al-Qur'an terhadap Isu Sosial Kontemporer di Indonesia: Pendekatan Tematik dan Kontribusi Pemikiran Islam Modern." AL-IMAN: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan 9, no. 1, 2025.
- Ibnu Katsir. Tafsir Ibnu Katsir. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- Kambali, dan Afifudin. "Metodologi Penafsiran Al-Qur'an dalam Kajian Ilmu Islam." Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam 6, no. 1, 2025.
- Noviandi, Zulfian Achmad, Hafija Safarina, dan Muhammad Rizaldy Firdaus. "Penafsiran QS Ali Imran: 159 dan Asy-Syura: 38 tentang Musyawarah dan Sistem Pengambilan." Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya 1, no. 4, 2025.
- Quthb, Sayyid. Fi Zhilalil Qur'an. Kairo: Dar al-Syuruq, 2003.

- Ramadhani, Natasha, Nabila Natasha, dan Muhammad Akbar. "Konsep Perubahan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Kehidupan Modern." *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Masyarakat* 5, no. 1, 2025.
- Rodin, Dede. "Al-Qur'an dan Perubahan Sosial: Telaah terhadap Ayat-Ayat Transformasi Masyarakat." *Jurnal Addin* 9, no. 2, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sodiq, Jafar, Made Saihu, dan Akhmad Shunhaji. "Implementasi Manajemen Berbasis Nilai dalam Membangun Moderasi Beragama." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1, 2025.